

Attachment dan homesickness siswa baru di lingkungan Pondok Pesantren

**Nailatul Fadhila Salmi
Maya Yasmin**

Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang, Indonesia
E-mail: fadhilanailatul36@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the relationship between attachment and homesickness in new students at the Agam Regency Islamic boarding school. This study uses a quantitative approach. The population in this study were all new students at the Agam district Islamic boarding school, with a sample size of 322 people using a cluster sampling technique. Data collection used a scale with measuring instruments prepared by researchers based on the theories of Stroebe, Vliet, Hewstone, and Willis (2002) for the homesickness scale and Armsden & Greenberg (2009) for the attachment scale. Data analysis in research uses pearson correlation techniques. The results of the analysis show that there is a relationship between attachment and homesickness, which statistically obtained a correlation coefficient of -0.424 and $p = 0.01$ ($p < 0.05$).

Keywords: Homesickness, Attachment, Students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk medeskripsikan hubungan antara attachment dan homesickness pada siswa baru di lingkungan pesantren Kabupaten Agam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa baru di lingkungan pesantren kabupaten Agam dengan jumlah sampel 322 orang menggunakan teknik cluster sampling. Pengumpulan data menggunakan skala dengan alat ukur yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori dari Stroebe, Vliet, Hewstone, dan Willis (2002) untuk skala homesickness dan Armsden & Greenberg (2009) untuk skala attachment. Analisis data dalam penelitian menggunakan teknik korelasi pearson. Hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara attachment dan homesickness yang secara statistik diperoleh koefisien korelasi -0,424 dan $p = 0,01$ ($p < 0,05$).

Kata Kunci: Homesickness, Attachment, Siswa.

Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan agama Islam dan sebagai tempat pusat pengembangan semua orang untuk menjadi lebih baik (Muali, 2020). Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyediakan pendidikan sekolah, (madrasah, sekolah umum, kejuruan, dan perguruan tinggi), serta pendidikan luar sekolah berupa kursus-kursus keahlian (*life skill*), untuk menunjang kehidupan siswa setelah mengikuti pendidikan di pesantren (Syafei, 2017).

Dengan adanya masa peralihan dari rumah ke pesantren, tak jarang para siswa merasa keberatan untuk meninggalkan rumah karena adanya kecemasan yang menjadi kendala oleh siswa (Hidayatullah, Noviekyati, & Saragih, 2018). Kendala tersebut bisa mengganggu kehidupan pesantren akan menjadi suatu polemik atau permasalahan bagi siswa yang menempuh pendidikan di pesantren. Hal ini bisa diakibatkan karena anak belum bisa berkomunikasi dengan teman baru, dan sangat mudah rindu dengan suasana rumah. Reaksi yang seperti ini disebut dengan *homesickness* (Yasmin & Ningsih, 2021).

Menurut Stroebe, dkk (2002) *homesickness* merujuk pada adanya kerinduan dengan rumah yang dapat menyebabkan keadaan emosional negatif sehingga menimbulkan kesusahan atau depresi saat berada di lingkungan baru. Sedangkan menurut Thurber dan Walton (2007) *homesickness* adalah suatu keadaan distress yang disebabkan karena seorang individu berpisah dari lingkungan tempat tinggalnya. Stroebe, et al (2002) mengemukakan 5 dimensi *homesickness* diantaranya merindukan rumah, kesepian, merindukan teman, kesulitan beradaptasi, dan memikirkan rumah.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa *homesickness* terjadi pada sebagian siswa yang meninggalkan rumah. Penelitian yang dilakukan oleh Yasmin, dkk (2017) yaitu sebagian besar siswa mengalami *homesickness* dengan persentase 81,41%. Didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Shasra (2022) dapat dilihat bahwa siswa pada pondok pesantren mayoritas merasakan *homesickness* dengan persentase 68,6%.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu pembina di pesantren X ditemukan bahwa sebagian besar siswa di tahun pertama merasa tidak mampu untuk tinggal di pesantren dan memilih untuk berulang dari rumah ke pesantren. Selain itu, siswa baru sering untuk merasa kesepian walaupun memiliki banyak teman sehingga siswa lebih condong untuk menyendiri, sering meminta untuk pulang, tidak mau mengikuti kegiatan non formal seperti *jogging*, senam, menonton bersama, dan sering tidak disiplin dalam kegiatan apapun yang ada di pondok pesantren. Dari perilaku di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa menunjukkan perilaku *homesickness* karena siswa belum terbiasa dengan lingkungan di pesantren (hasil wawancara, 30 Januari 2023).

Homesickness yang terjadi pada siswa dapat berdampak negatif bagi kepribadiannya, Mozafarinia dan Tavafian (2014), menjelaskan bahwa siswa yang mengalami *homesickness* dapat menyebabkan siswa menjadi pemalas, berdampak pada pola pikir siswa yang negatif, bahkan mengalami masalah psikologis seperti stress, serta

kehilangan semangat hidup. Selain itu, *homesickness* juga berdampak pada keterlibatan sosial siswa dilingkungan baru yang bisa menyebabkan siswa menjadi menutup diri dengan teman sebayanya disebabkan karena adanya ketidakmampuan siswa dalam berinteraksi dengan latar belakang budaya yang berbeda dengan teman sebayanya (Istanto & Engry, 2019).

Homesickness yang terjadi pada siswa juga akan berkaitan dengan adanya suatu keterikatan. Salah satu faktornya yaitu pola asuh orangtua yang memungkinkan menjadi penyebab tingginya keterikatan atau kelekatan (*attachment*) anak dengan orangtua. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sunbul & Cekici (2018) juga menunjukkan adanya hubungan antara *attachment* dengan *homesickness*. Penelitian ini menjelaskan bahwa *attachment* adalah faktor penting yang menyebabkan siswa bisa mengalami *homesickness*. Hal ini dilihat dari bagaimana orangtua mampu berkomunikasi dengan baik dengan anaknya sehingga bisa meningkatkan kepercayaan pada anak di saat berada di lingkungan baru.

Dengan adanya dukungan dari orang tua akan berpengaruh pada sikap anak untuk saling terbuka, memiliki kontrol diri yang baik, dan mampu menelaah sikap ataupun perilaku yang akan direspon oleh setiap individu (Dewi & Desiningrum, 2018). Hal ini akan menggambarkan pada hubungan kelekatan antara pengasuh atau pembimbing dengan siswa yang menimbulkan suatu hubungan dengan memberi rasa kasih sayang selama di pesantren sehingga terdapat kepercayaan diri pada siswa atas perhatian dan perlindungan serta dapat memberikan kenyamanan psikologis yang diberikan oleh pengasuh di pesantren (Fuad & Budiyono, 2012).

Attachment (kelekatan) pertama kali dikembangkan oleh Bowlby pada tahun 1958 yang menjelaskan bahwa bayi menyatakan kedekatan mereka dengan ibunya melalui bentuk perilaku seperti menghisap, menangis, tersenyum dan lain sebagainya (Fuad & Budiyono, 2012). Bowlby (1982) menjelaskan bahwa *attachment* adalah hubungan yang terjadi sejak individu lahir dengan pengasuhnya akan terbentuk suatu interaksi figur orang tua pada keterikatan awal yang mempengaruhi lintasan perkembangan pada sistem keterikatan pada anak. Collins (1996) mengemukakan bahwa kelekatan (*attachment*) menjelaskan tentang bagaimana interaksi antara orangtua dan anak yang kemudian akan dibawa ke dalam hubungan lingkungan sosial.

Attachment dapat memberikan dampak positif bagi individu yang akan memberi manfaat diantaranya rasa percaya diri, mampu membangun hubungan yang baik, memiliki sikap simpati terhadap orang lain, dan memiliki kebutuhan psikologis yang baik (Purnama & Wahyuni, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ma'rifah dan Budiani (2012) tentang *attachment* pada remaja menyimpulkan bahwa *attachment* yang baik dengan ibu berhubungan dengan kepercayaan bahwa orang lain akan menganggap hal positif tentang dirinya dan percaya bahwa orang lain juga mencintai dan menghargainya. Shal, dkk (2011) menjelaskan bahwa adanya *attachment* yang baik dapat mengurangi tingkat *homesickness* pada siswa dan begitu pula sebaliknya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *homesickness* dan *attachment*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa baru di lingkungan pesantren kabupaten Agam dengan menggunakan teknik *cluster sampling*. Teknik pengambilan sampel diambil dari 14 kecamatan di kabupaten Agam kemudian dipilih 4 kecamatan secara acak sehingga didapatkan subjek penelitian 322 siswa.

Penelitian ini menggunakan skala likert yang disusun peneliti berdasarkan teori *homesickness* yang merujuk pada teori Stroebe, dkk (2002) dengan 5 dimensi yaitu merindukan rumah, kesepian, merindukan teman, kesulitan beradaptasi, dan memikirkan rumah. Sedangkan alat ukur *attachment* merujuk pada alat ukur Armsden dan Greenberg (2009) dengan aspek komunikasi, kepercayaan dan keterasingan.

Hasil

Penelitian ini terkait dengan hubungan antara *attachment* dan *homesickness* pada siswa baru dengan subjek yang berjumlah 322 siswa. Setiap subjek mengisi kuesioner yang dibagikan secara langsung skala *attachment* dan *homesickness*. Tabel berikut menunjukkan reliabilitas skala *attachment* dan *homesickness*.

Tabel 1. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha
<i>Attachment</i>	0.901
<i>Homesickness</i>	0.883

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada variabel *attachment* diperoleh nilai *cronbach alpha* sebesar 0.874 dan variabel *homesickness* dengan *cronbach alpha* sebesar 0.849, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh bersifat reliabel yaitu $> 0,6$ (Azwar,2013).

Tabel 2. Kategorisasi skor attachment dan homesickness

Kategori	<i>Attachment</i>		<i>Homesickness</i>	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	206	63,98%	106	32,9%
Sedang	111	34,47%	210	65,2%
Rendah	5	1,55%	6	1,9%
	322	100%	322	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa bahwa pada variabel *attachment* dapat dilihat bahwa siswa baru di kabupaten Agam memiliki tingkat *attachment* pada kategori tinggi sebesar 63,98%. Sedangkan pada variabel *homesickness* siswa baru di kabupaten Agam memiliki tingkat *homesickness* pada kategori sedang sebesar 65,2%.

Selanjutnya dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Ghozali (2005) menjelaskan data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p)

lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$). Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test (K-SZ)*.

Uji linearitas bertujuan untuk melihat bagaimana kedua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak dengan melihat taraf signifikansinya (Sugiyono, 2013). Pada uji linearitas taraf signifikansinya lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$).

Tabel 3. Uji Normalitas Skala *Attachment* dan *Homesickness*

Uji	Signifikansi	Sebaran
Normalitas	0.782	Normal

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji normalitas pada *attachment* dan *homesickness* diperoleh hasil bahwa data berdistribusi normal. Dapat dilihat dari nilai K-SZ dengan nilai signifikansi 0.782 hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > 0.05$.

Tabel 4. Uji Linearitas Skala *Attachment* dan *Homesickness*

Uji	Signifikansi	Sebaran
Linearitas	0.946	Linear

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji linearitas pada variabel *attachment* dan *homesickness* diperoleh nilai 0.946 yang berdistribusi linear.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Data dianalisis menggunakan uji korelasi *product moment*. Hasil yang didapatkan dari hipotesis dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel	P	Nilai korelasi (r)
<i>attachment</i> dan <i>homesickness</i>	0.01	-0.424

Berdasarkan hasil dari pengujian data penelitian melalui uji korelasi pearson, maka diperoleh koefisien korelasi -0,424 dan $p = 0,01$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian menyatakan adanya hubungan negatif dan signifikan antara *attachment* dan *homesickness* pada siswa baru di lingkungan pesantren Kabupaten Agam.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti memperoleh bahwa penelitian ini membuktikan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *attachment* dengan *homesickness*. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh koefisien korelasi -0,424 dan signifikansi 0.01, dimana $p < 0.05$. Pada koefisien korelasi menunjukan arah negatif, hal ini dapat diartikan bahwa tinggi tingkat *attachment* maka semakin rendah tingkat *homesickness* yang dirasakan siswa baru tersebut. Sebaliknya semakin rendah tingkat *attachment* pada siswa baru maka semakin tinggi tingkat *homesickness* pada siswa baru tersebut.

Berdasarkan kategori pada variabel *attachment* mayoritas siswa baru di pesantren kabupaten Agam berada dalam kategori tinggi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktasavira & Sugiyo, 2021) tingginya tingkat *attachment* terjadi karena adanya pengasuhan dari orangtua terutama ibu dalam memberikan bekal yang memadai selama anak-anak dan memberikan perhatian yang lebih sehingga saat terpisah dari orangtua, anak mampu mengurangi atau menghindari dampak buruk yang akan terjadi. Sedangkan kategori pada variabel *homesickness* menunjukkan mayoritas siswa baru di pesantren kabupaten Agam berada dalam kategori sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shasra (2022) menjelaskan bahwa sebagian besar sering menunjukkan perilaku yang negatif seperti menyendiri, menangis, merasa tidak cocok dengan temannya, dan lain sebagainya.

Penelitian ini menggunakan aspek-aspek *homesickness* dari Stroebe, et al (2002) yaitu merindukan rumah, kesepian, merindukan teman, kesulitan beradaptasi, dan memikirkan rumah. Individu yang mengalami *homesickness* (rindu rumah) diakibatkan karena adanya kecemasan yang dialami oleh individu karena ketidaksiapan berada di lingkungan baru dan kelekatan yang membawa pengaruh negatif sehingga dapat membuat individu menjadi depresi dan gangguan mood (Shal, et al, 2011). Fenomena *homesickness* akan menimbulkan tekanan psikologis seperti timbulnya perasaan takut, khawatir, depresi, serta akan mengalami kegagalan kognitif (Thurber & Walton, 2007). Selain itu, *homesickness* juga terjadi akibat individu merasa kehilangan afeksi atau kasih sayang serta kehilangan lingkungan yang nyaman (Lestari,2021).

Homesickness bisa menyebabkan suatu permasalahan dikarenakan individu tidak mampu mengatasi hal yang bisa mengganggu aktivitas di lingkungan pesantren dan akan cenderung untuk merindukan rumah dan keluarga (Kafetsios, 2013). Hal ini berkaitan dengan bagaimana kelekatan (*attachment*) individu dengan lingkungan seperti orangtua dan teman sebaya (Damara & Aviani, 2020). *Attachment* (kelekatan) dapat memberikan dampak positif bagi individu yang akan memberi manfaat diantaranya rasa percaya diri, mampu membangun hubungan yang baik, memiliki sikap simpati terhadap orang lain, dan memiliki kebutuhan psikologis yang baik (Nusi,et al, 2022). Maka dari itu, para siswa yang memiliki hubungan kelekatan yang baik akan memudahkan untuk menyesuaikan diri di lingkungan pesantren agar dapat mengurangi perasaan *homesickness*.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Scopelliti dan Tiberio (2010) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara *attachment* dengan *homesickness* dimana individu yang memiliki *attachment* dengan ikatan yang positif akan mampu mengurangi tingkat *homesickness* dikarenakan individu mampu membangun dan menjalin relasi dengan lingkungan baru dan mampu untuk mengintervensi diri jika mengalami *homesickness*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sunbul & Cekici (2018) juga menunjukkan adanya hubungan antara *attachment* dengan *homesickness*. Penelitian ini menjelaskan bahwa *attachment* adalah faktor penting yang menyebabkan siswa bisa mengalami *homesickness*. Hal ini dilihat dari bagaimana orangtua mampu berkomunikasi dengan

baik dengan anaknya sehingga bisa meningkatkan kepercayaan pada anak di saat berada di lingkungan baru.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *attachment* memiliki hubungan yang negatif dengan *homesickness*. Dimana siswa yang memiliki *attachment* yang tinggi memiliki tingkat *homesickness* yang rendah, dan juga sebaliknya siswa yang memiliki *attachment* yang rendah memiliki tingkat *homesickness* yang tinggi. Oleh karena itu hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *homesickness* dengan *attachment style* pada siswa baru di pondok pesantren. Adapun faktor lain yang mempengaruhi *homesickness* yaitu dukungan sosial, penyesuaian diri, dan *attachment style*. Peran orangtua sangat penting untuk menciptakan *attachment style* sebagai bekal bagi siswa agar pada saat anak berada di lingkungan yang baru atau jauh dari rumah sehingga nantinya anak tidak mengalami *homesickness*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait yaitu : (1) Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan saat pengambilan data dilakukan pada situasi yang tepat seperti tidak melakukan pengambilan data saat adanya ujian sekolah; (2) Untuk siswa baru di pesantren, pada penelitian ini menunjukkan tingkat *homesickness* dalam kategori sedang, maka siswa baru harus mampu mengurangi tingkat *homesickness* dengan cara menjadikan suasana pesantren menjadi nyaman dan aktif dalam organisasi sekolah agar tidak terlalu memikirkan rumah yang bisa menyebabkan konsentrasinya belajar terganggu; (3) Untuk orangtua, diperlukan peran yang sangat penting untuk menciptakan *attachment* sebagai bekal bagi siswa agar pada saat anak berada di lingkungan yang baru atau jauh dari rumah sehingga nantinya anak tidak mengalami *homesickness*. Untuk pesantren, diharapkan pihak pesantren mampu memberikan perhatian yang baik dan pembelajaran yang menarik agar siswa merasakan kenyamanan saat menempuh pendidikan di pesantren.

Referensi

- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologis (Edisi Dua)*. Pustaka Pelajar.
- Bowlby, J. (1982). Attachment and loss: retrospect and prospect. *Amer: J. Orthopsychiat*, 52(4), 664-678.
- Damara, G., & Aviani, Y. (2020). Hubungan kelekatan dengan kecerdasan emosi pada siswa sma. *Proyeksi*, 15(2), 151-160.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi analisis multivariate dengan SPSS*. Badan Penerbit Undip.
- Hidayatullah, R, Z., Noviekayati, I., & Saragih, S. (2018). Efektivitas spiritual emotional freedom technique (seft) untuk menurunkan kecemasan santri baru ditinjau dari tipe kepribadian. *Psikosains*, 13(2), 144-156.

-
- Kafetsios, K. (2003). Attachment and emotional intelligence abilities across the life course. *Personality and individual differences*, 37(1),129-145.
- Lestari, M. (2021). Hubungan antara sense of belonging dengan homesickness pada siswa baru di pondok pesantren. *Al-qlb: Jurnal Psikologi Islam*, 12(1),39-50.
- Ma'rifah, N., & Budiani, M. (2012). Hubungan antara attachment style dan self esteem dengan kecemasan sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 17-27.
- Mozafarinia, F., & Tavafian, S. (2014). Homesickness and coping strategies among international students studying in university technology malaysia. *Health Education Health Promotion (HEHP)*, 2(1), 53-54
- Muali, C, et al. (2020). Pesantren dan *millennial behavior*: tantangan pendidikan pesantren dalam membina karakter siswa milenial. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendiikan Islam*, 3(2), 131-146.
- Nusi, P., et al. (2022). Homesickness ditinjau dari gaya kelekatan *secure* dan *insecure* pada mahasiswa rantau. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 2(1), 1-10.
- Oktasavira,N., & Sugiyo. (2021). Hubungan antara attachment orangtua dengan perilaku prososial pada siswa. *Empati : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 96-109.
- Purnama, R. A., Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (attachment) pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1) ,30-40.
- Scopelliti, M., & Tiberio, L. (2010). Homesickness in university students: the role of multiple place attachment. *Environment and Behavior OnlineFirst* ,20(10),1-16.
- Shal, et al. (2011). Survey the relationship between attachment style and general self efficacy with homesickness among college students. *Procedia : Social and Behavioral Sciences*, 30, 538-541.
- Shasra, S, F. (2022). Gambaran *homesickness* pada siswa baru di pondok pesantren. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1247-1252.
- Stroebe, M., et al (2002). *Homesickness among students in two cultures: antecedents and consequences*. *British Journal of Psychology*. 93, 147-168.
- Sunbul, Z & Cekici, F. (2018). Homesickness in the first year college students: the role of personality and attachment style. *International Journal of Social Sciences and Education Research*, 4(3), 412-420.
- Syafei, I. (2017). Pondok pesantren : lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 85-103.
- Thurber, C, A., & Walton, E. (2007). Preventing and treating homesickness. *Pediatrics*, 119(1), 1-10.
- Yasmin, dkk. (2017). Gambaran homesickness pada siswa baru di lingkungan pesantren. *Psikologia: Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi*, 12(3), 165-172.
- Yasmin, M., & Ningsih, Y.T. (2021). Self-compassion among first year boarding school students. *Jurnal Neo Konseling*, 3(3), 39-45.